

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Salah satu bentuk informasi untuk melihat dan mengukur kinerja perusahaan ialah laporan keuangan. Laporan keuangan adalah akhir dari proses pencatatan akuntansi yang mencakup seluruh transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode tertentu yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan suatu perusahaan baik bagi pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan.

Pengertian laporan keuangan menurut para ahli sebagai berikut, menurut Kasmir (2017: 7), “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu”. Sedangkan menurut Muhardi (2015: 1) menyatakan bahwa:

Laporan keuangan dapat diibaratkan sebuah peta yang berguna bagi pihak-pihak yang sedang melakukan perjalanan. Dengan melihat peta yang ada, maka pihak yang sedang melakukan perjalanan tersebut dapat mencapai tujuan akhir dengan cara yang tepat dan tidak tersesat ditengah perjalanan. Pengguna dari laporan keuangan sendiri adalah manajemen, investor, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya yang berhubungan dengan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian laporan keuangan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan yang bersangkutan dan dapat digunakan sebagai alat pertimbangan untuk mengambil sebuah keputusan mengenai perusahaan tersebut.

2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu yang dapat digunakan sebagai acuan bagi manajemen untuk mengambil suatu keputusan.

Adapun tujuan laporan keuangan menurut para ahli yaitu:

Menurut Kasmir (2017: 10-11), bertujuan atau penyusunan laporan keuangan adalah :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jenis biaya dan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
6. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
7. Informasi keuangan lainnya.

2.3 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran pencapaian dari suatu perusahaan, kinerja keuangan sangat erat hubungannya dengan laporan keuangan karena kinerja keuangan diperoleh dari informasi yang terdapat di pada laporan keuangan. Suatu kinerja keuangan atau prestasi dapat dinilai ataupun diukur.

Pengertian kinerja keuangan menurut Rudianto (2013: 189) yaitu:

“hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

Sedangkan menurut Fidhayatin (2012: 205) mengemukakan bahwa:

Kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu merupakan gambaran sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Selain dapat memberikan laba rugi para pemilik modal atau investor, perusahaan yang sehat juga dapat menunjukkan kemampuan dalam membayar hutang dengan tepat waktu.

Dari kedua pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah hasil kerja atau prestasi yang dapat dicapai perusahaan tersebut dalam periode tertentu yang dilakukan dengan cara menganalisa laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan agar dapat diketahui kondisi perusahaan tersebut dan juga dapat mencerminkan pencapaian tujuan perusahaan tersebut.

2.4 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan suatu perusahaan harus dapat dipahami dan dimengerti oleh pihak tertentu. Maka dari itu laporan keuangan perlu di analisis agar laporan keuangan dapat menjadi lebih baik. Bagi pihak manajemen tujuan utama dari analisa laporan keuangan yaitu agar lebih muda mengetahui posisi keuaangan saat ini. Dalam menganalisis dapat dilakukan antara satu laporan dengan laporan lainnya.

Menurut Subramanyam (2014: 4), pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitik untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat pada firasat, tebakan dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidak pastian analisis bisnis.

Mengadakan analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Pimpinan perusahaan atau manajemen sangat berkepetingan terhadap laporan keuangan dari perusahaan yang dipimpinnya. Dengan mengadakan analisis laporan keuangan dari perusahaannya, manager akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan perusahaan dan akan dapat diketahui hasil-hasil keuangan yang telah tercapai di waktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan.

2.5 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Secara umum analisis laporan keuangan bertujuan utuk mengetahui tingkat efektif dan efisiensi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu analisis laporan keuangan juga digunakan sebagai tolok ukur bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan tersebut serta untuk membandingkan kinerja keuangan setiap periode akuntansi.

Menurut Prastowo (2015: 51), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Dapat digunakan sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger.
2. Sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang.
3. Sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya.
4. Sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

Sedangkan menurut Harahap (2015: 195), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti prediksi, peningkatan (rating).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat menentukan peringkat (rating) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang.

2.6 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos atau akun-akun dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi secara individu atau kombinasi antara kedua laporan tersebut. Analisis rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk menganalisa laporan keuangan

dalam menilai konsisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya dengan alat rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan serta bertujuan untuk melihat sampai seberapa jauh ketepatan kebijakan manajemen dalam mengolah keuangan perusahaan dalam setiap tahunnya.

Menurut Hery (2016: 139), pengertian analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antarperkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Menurut Riyanto (2015: 329), mengemukakan bahwa dalam menganalisis rasio finansial dapat dilakukan dengan dua macam perbandingan yaitu:

1. Membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu atau dengan rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan atau industri lain yang sejenis dalam waktu yang sama.

Dengan demikian dapat disimpulkan analisis rasio keuangan merupakan perbandingan antara beberapa pos dalam laporan keuangan, baik dari laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi komprehensif lain untuk dapat digunakan oleh pemakai laporan keuangan.

2.7 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Penggolongan rasio sangat banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa, namun angka-angka yang ada pada umumnya terdapat dua golongan yang terdiri dari sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan didasarkan pada tujuan dari penganalisa.

Menurut Harahap (2015: 30), rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan likuidasi.
3. Rasio rentabilitas/profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Rasio leverage adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
5. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya.
6. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.
7. Rasio pasar (market based ratio) adalah rasio yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
8. Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Jenis-jenis rasio yang akan penulis gunakan dalam penulisan laporan akhir adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

2.8 Rasio Likuiditas

Pengertian rasio likuiditas menurut Kasmir (2017: 128) yaitu:

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Rasio lancar (*current ratio*) menurut Kasmir (2017: 134) adalah sebagai berikut:

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang

segera jatuh tempo. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current* yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang lancar (Current Liabilities)}}$$

2. Rasio cepat (*quick ratio*) menurut Kasmir (2017: 136) yaitu:

“Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan”.

Artinya mengabaikan nilai persediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets - Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*Cash ratio*)

Pengertian rasio kas menurut Kasmir (2017: 138),”merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang lancar”.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan rasio profitabilitas:

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	2 kali
2	Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>)	1,5 kali
3	Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	0,5 kali

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2017: 143)

Menurut Kasmir (2017: 135), "Apabila rasio rendah atau dibawah standar industri, dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan tidak baik atau perusahaan kurang modal untuk membayar utangnya".

Standar rasio menurut Hery (2017: 153) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	2 kali
2	Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>)	1,5 kali
3	Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	0,5 kali

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Hery (2017: 153)

Menurut Hery (2017: 153), "Hasil perhitungan rasio yang mencapai standar industri, perusahaan dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk utang jangka pendek".

2.9 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasi yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Dikatakan perusahaan yang profitabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aset atau modal yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2017: 196), "Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kempuan perusahaan dalam mencari keuntungan".

Menurut Kasmir (2017: 198-208) jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan adalah:

1. Laba Per Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rumus untuk mencari margin laba bersih yaitu:

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

2. *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin on sales*, yaitu sebagai berikut:

a. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih atau *net profit margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rumus untuk mencari margin laba bersih yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

b. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

3. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

Return on Investment (ROI) atau *return on total asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk mencari *return on investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}}$$

4. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus untuk mencari *return on equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}}$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan rasio profitabilitas:

Tabel 2.3
Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2	<i>Gross Profit Margin</i>	30%
3	<i>Return On Assets</i>	30%
4	<i>Return on Equity</i>	40%

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2017: 208)

Menurut Kasmir (2017: 202), "Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya". Berikut Standar rasio profitabilitas menurut Hery (2017: 194) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4
Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2	<i>Gross Profit Margin</i>	28%
3	<i>Return On Assets</i>	30%
4	<i>Return on Equity</i>	40%

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Hery (2017:194)

2.10 Rasio Solvabilitas

Pengertian rasio solvabilitas menurut Kasmir (2017: 150), “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan membiayai dengan utang”.

Rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat solvabilitas suatu perusahaan menurut Kasmir (2017: 155) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Utang atas Aset (*Debt to Assets Ratio*)
2. Rasio Utang atas Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Berikut penjelasan dari masing-masing jenis rasio Solvabilitas:

1. Rasio Utang atas Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Rasio Utang atas Aset (*Debt to Assets Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang dan seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap total aktiva. Adapun standar industri pada rasio ini yaitu 35% kali. Jika (nilai rasio < 35%) maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang sehingga semakin kecil jumlah rasio ini maka semakin baik. Namun, jika (nilai rasio > 35%) maka semakin tinggi pendanaan perusahaan oleh utang dan hal ini dikhawatirkan perusahaan akan sulit melunasi utang dengan aktiva yang dimiliki. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2. Rasio Utang Atas Modal (*Debt to Equity*)

Rasio utang atas modal (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio untuk menilai utang dengan ekuitas. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah jumlah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang. Adapun standar industri terhadap rasio ini yaitu 80%. Jika (nilai rasio < 90%) maka semakin tinggi pendanaan yang disediakan oleh pemilik maka semakin rendah nilai rasio ini maka akan semakin baik. Jika (nilai > 90%) maka resiko perusahaan mengalami kegagalan berimbang terhadap kreditur dan investor lainnya. Namun dengan dana yang lebih dapat dimanfaatkan perusahaan dalam meningkatkan operasinya. Rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan rasio profitabilitas:

Tabel 2.5
Standar Industri Rasio Solvabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Assets Ratio</i>	35%
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2017: 164)

Menurut Kasmir (2017: 156) mengenai standar rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya. Demikian pula, apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Standar rasio solvabilitas menurut Hery (2017: 167)

Tabel 2.6
Standar Industri Rasio Solvabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Assets Ratio</i>	50%
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	50%

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Hery (2017: 167)

2.11 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2017: 172) pengertian rasio aktivitas yaitu, “Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”.

Jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2017: 175) sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang (*Receivable turn over*)
2. Perputaran Persediaan (*Inventory turn over*)
3. Perputaran aktiva tetap (*Fixed assets turn over*)
4. Perputaran aktiva (*Assets turn over*)

Berikut penjelasan dari masing-masing rasio aktivitas:

1. Perputaran Piutang (*Receivable turn over*)

Rasio perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang dilakukan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu sehingga semakin besar nilai rasio ini maka akan semakin baik karena piutang usaha berputar dengan cepat. Adapun standar industri pada rasio ini yaitu 15 kali. Jika (nilai rasio > 15 kali), maka penagihan piutang yang dilakukan oleh manajemen dapat dikatakan berhasil. Namun, jika (nilai rasio < 15 kali) maka perusahaan belum efektif dalam mengelola piutangnya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang (Receivable)}}$$

Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*Days of Receivable*) dapat digunakan rumus:

$$\text{Days of Receivable} = \frac{\text{Jumlah hari dalam 1 tahun}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan yaitu perputaran dana yang ditanam dalam persediaan pada suatu periode tertentu. Adapun standar industri pada rasio ini yaitu 20 kali. Jika (nilai rasio > 20 kali) maka perusahaan bekerja secara efisien dan likuid perusahaan semakin baik sehingga semakin besar nilai rasio ini maka akan semakin baik. Namun, jika (nilai < 20 kali) maka perusahaan belum efektif dalam mengelola persediaan yang kemungkinan menumpuk. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Persediaan (Inventory)}}$$

Untuk menghitung hari rata-rata perputaran persediaan (*Days of Inventory*) dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Days of Inventory} = \frac{\text{Jumlah hari dalam 1 tahun}}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

3. *Fixed Assets turn over*

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Adapun standar industri rasio ini yaitu 5 kali. Jika (nilai rasio > 5 kali) maka perusahaan maksimal dalam memanfaatkan aktiva tetapnya dibandingkan perusahaan sejenis, sehingga semakin besar nilai rasio ini maka akan semakin baik. Namun jika (nilai rasio < 5 kali) maka perusahaan belum maksimal dalam memanfaatkan aktiva tetapnya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap (Total Fixed Assets)}}$$

4. *Total Assets Turn Over*

Total assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus yang digunakan untuk menghitung *total assets turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan rasio profitabilitas:

Tabel 2.7
Standar Industri Rasio Aktivitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Rasio Perputaran Piutang	15 kali
2	Hari rata-rata penagihan piutang	60 hari
3	Rasio Perputaran Persediaan	20 kali
4	Hari Rata-rata Penagihan Persediaan	19 hari
5	Rasio Perputaran Aktiva Tetap	5 kali
6	Rasio Perputaran Aktiva	2 kali

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2017: 187)

Standar rasio aktivitas menurut Hery (2017: 169) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.8
Standar Industri Rasio Aktivitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Rasio Perputaran Piutang	15 kali
2	Hari rata-rata penagihan piutang	30 hari
3	Rasio Perputaran Persediaan	20 kali
4	Hari Rata-rata Penagihan Persediaan	22 hari
5	Rasio Perputaran Aktiva Tetap	3 kali
6	Rasio Perputaran Aktiva	2 kali

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Hery (2017: 187)